

Kearifan Lokal Desa Wisata Karangrejo dan Karanganyar untuk Memperkuat Ketahanan Ekonomi Desa Pasca Pandemi Covid-19

Ahmad Zubaidi¹, Septiana Dwiputri Maharani², Abdul Rokhmat Sairah³

¹Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

²Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

³Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

Email: ahmad.subaidi@ugm.ac.id ¹, septiana.dm@ugm.ac.id ², rokhmat-sairah@ugm.ac.id ³



This is an open-access article under the [CC BY-SA](#) license.

Copyright © XXXX by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

Diterima: 29-08-2022

Direview: 31-09-2022

Publikasi: 30-09-2022

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali potensi wisata desa yang sudah mengadopsi kearifan lokal yang bernilai universal untuk membangun dan meningkatkan ketahanan ekonomi di Desa Karangrejo dan Desa Karanganyar, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang. Model penelitian ini bersifat deskriptif dengan mengambil jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini dibedakan menjadi dua subjek, yakni kelompok peserta yang terlibat secara intensif dan peserta yang terlibat secara insidental. Pengumpulan data yang digunakan adalah metode nontes dengan melakukan observasi dan wawancara langsung dengan subjek penelitian serta data dokumentasi. Data yang sudah diperoleh selanjutnya dianalisis dengan teknik analisis deskriptif menggunakan *software Nvivo* dengan menggabungkan antara teori yang ada dengan kondisi lapangan. Penelitian ini menghasilkan deskripsi yang ditunjukkan bahwa pengembangan potensi wisata desa di Karangrejo dan Karanganyar Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang sudah mengadopsi kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai filosofis dan universal. Kearifan lokal menjadi basis dalam pembangunan dua desa wisata tersebut, terutama untuk pemulihan perekonomian masyarakat setelah pandemi covid-19. Nilai-nilai "*gotong royong*" atau kolaborasi antar elemen masyarakat, kejujuran, cinta seni budaya dan ketrampilan kerajinan warisan nenek-moyang mampu meningkatkan ketahanan ekonomi masyarakat desa.

Kata Kunci: wisata desa; kearifan lokal; ketahanan ekonomi; pandemi covid-19

Abstract

This study aims to explore the tourism potential of villages that have adopted local wisdom of universal value to build and increase economic resilience in Karangrejo Village and Karanganyar Village, Borobudur District, Magelang Regency. This research model is descriptive by taking a qualitative type of research. This research is divided into two subjects, namely the group of participants who are intensively involved and the peserta who are involved incidentally. The data collection used is a non-test method by making observations, and direct interviews with research subjects and documentation data. The data that has been obtained is then analyzed with descriptive analysis techniques using *Nvivo* software by combining existing theories with field conditions. This research resulted in a description shown that the development of the potential of wisata villages in Karangrejo and Karanganyar, Borobudur District, Magelang Regency has adopted local wisdom that contains philosophical and universal values. Local wisdom is the basis for the development of the two tourist villages, especially for the economic recovery of the community after the Covid-19 pandemic. The values of "*gotong royong*" or collaboration between elements of society, honesty, love of cultural arts and craft skills inherited from ancestors are able to increase the economic resilience of rural communities.

Keywords: village tourism; local wisdom; economic resilience; covid-19 pandemic

1. Pendahuluan

Pandemi Covid-19 telah memukul dan melumpuhkan berbagai aspek kehidupan manusia dari kesehatan, sosial, hingga ekonomi. Dalam aspek ekonomi, salah satu sektor yang terdampak keras oleh dampak pandemi Covid-19 ialah sektor pariwisata. Perekonomian secara umum di Indonesia pada masa pandemi Covid-19 merosot drastis dan berdampak buruk secara langsung terhadap dunia pariwisata khususnya di wilayah Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah. Penurunan drastis kegiatan pariwisata di Kabupaten Magelang berdampak terhadap kemerosotan hampir 90% industri lainnya (Bellina and Citra 2020).

Gerakan inovasi, adaptasi, dan kolaborasi antar berbagai pihak sangat diperlukan untuk memajukan sektor wisata pada tingkat desa. Di samping itu, pengembangan potensi wisata di desa dengan berbasis pada masyarakat merupakan salah satu alternatif dalam perbaikan ekonomi desa di tengah pandemi Covid-19 saat ini. Pariwisata telah digunakan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, yang di dalamnya para wisatawan mengkonsumsi banyak layanan dan produk di daerah tujuan pariwisata.

Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang, merupakan salah satu kabupaten yang memiliki kasus Covid-19 tinggi. Berdasarkan data Satgas Covid-19 Kabupaten Magelang, tercatat 1.047 jiwa yang meninggal dunia akibat terinfeksi Covid-19 (data per Senin, 23 Agustus 2021). Sementara itu, kasus tergolong aktif Covid-19 mencapai total 22.345 orang, sedangkan pasien yang masih dirawat dan melakukan isolasi mandiri sebanyak 444 orang. Adapun pasien sembuh sebanyak 20.856 orang. Hal tersebut memberi dampak buruk terhadap perekonomian masyarakat di beberapa kecamatan, salah satunya Kecamatan Borobudur yang mengalami kemerosotan ekonomi selama masa pandemi Covid-19. Desa Karangrejo dan Karanganyar yang termasuk desa wisata di Kecamatan Borobudur juga sempat menghentikan total kegiatan pariwisata pada saat pandemi Covid-19 tahun 2020 dan 2021, selama hampir dua tahun. Sejak akhir tahun 2021 ketika pandemi Covid-19 mulai mereda, aktivitas pariwisata di Desa Karangrejo dan Karanganyar mulai menggeliat dan kembali aktif beroperasi menuju kondisi normal.

Kekhasan dan keunikan dua desa yang mempunyai kearifan lokal di salah satu kecamatan, kabupaten, dan provinsi di Jawa Tengah, menjadi pertimbangan bahwa penelitian ini penting untuk mendeskripsikan unsur-unsur kearifan lokal dan cara masyarakat desa Karangrejo dan desa Karanganyar yang dapat menjaga dan mengembangkan potensi alam serta sumberdaya manusia terutama setelah terpuruk masa pandemi Covid-19. Penelitian ini juga penting untuk menjawab permasalahan bagaimana strategi pengembangan berbasis potensi wisata desa, kebijakan apa yang digunakan dalam pengembangan desa, bagaimana kontribusi desa wisata terhadap ketahanan ekonomi masyarakat, serta apa tantangan yang dihadapi dalam pengembangan potensi wisata desa.

2. Metode

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian ini difokuskan di dua desa, yaitu Desa Karangrejo dan Desa Karanganyar Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Subjek dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yakni kelompok peserta yang terlibat langsung secara intensif dan peserta yang terlibat secara insidental. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode nontes dengan melakukan observasi dan wawancara langsung dengan masyarakat, baik yang terlibat langsung dalam pengelolaan wisata desa maupun yang berperan di belakang layar. Di samping itu, data juga diambil dari sejumlah dokumentasi yang mengandung banyak informasi yang diperlukan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan teknik analisis deskriptif menggunakan *software Nvivo* dengan menggabungkan antara teori yang ada dengan kondisi lapangan. Untuk verifikasi data dan penajaman analisis data, tim peneliti mengadakan *Focus Group Discussion* bersama dengan pihak mitra di desa Karangrejo dan desa Karanganyar.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Aktivitas Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal di Desa Karangrejo

Desa Karangrejo termasuk desa wisata berkelanjutan. Desa ini mendapatkan sertifikat Desa Wisata Berkelanjutan dari Kemenparekraf (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif) pada awal Maret 2021. Desa Karangrejo sudah memiliki Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) dan Balkondes (Balai Ekonomi Desa). Desa ini mempunyai cara dalam memperlihatkan kekayaan potensi wisata dan kearifan lokal desa. Bagian yang paling dominan dilakukan oleh desa ini adalah pengembangan desa dengan menawarkan potensi alam yang ada.

Program pembangunan desa wisata sudah dilakukan sejak lama, meski dari hal yang paling sederhana yaitu menawarkan paket wisata seperti: *homestay*, paket keliling desa dengan menggunakan kendaraan unik (sepeda *onthel*, mobil VW, mobil Jeep, dan andong), wisata *rafting* dan *outbond*. Pada musim tanam, wisatawan juga bisa mencoba bertanam (tradisional *farming*). Ragam aktivitas wisata tersebut dikelola bersama antara masyarakat dan Bumdes (Badan Usaha Milik Desa). Meski paket dan aktivitas wisata yang sangat beragam, namun Desa Karangrejo memiliki objek wisata unggulan, yaitu Bukit Punthuk Setumbu dan Bukit Rhema. Selain wisatawan dapat berkeliling mengunjungi desa dan tempat wisata, mereka juga dapat melakukan kegiatan “rumah”, yaitu melakukan kegiatan usaha masyarakat seperti membuat keripik ketela (dikenal dengan *jet kolek*), membuat gula jawa, empon-empon, membuat batik, ukir bambu, miniatur Borobudur.

Tyawati (2022) menjelaskan bahwa pada tahun 2017 desa Karangrejo mendapatkan Balkondes Awards 2019 yang diinisiasi oleh PT Manajemen CBT Nusantara. Dari 7 (tujuh) kategori, Karangrejo mendapatkan 4 penghargaan, yaitu: Balkondes Terbersih, Balkondes dengan Tata Kelola Terbaik, Balkondes dengan Karyawan Terbaik, dan menjadi Best of The Best Balkondes. Peran masyarakat dalam mengelola desa wisata ini sangat tinggi. Masyarakat berperan dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan. Di sisi yang lain, adalah kepercayaan masyarakat untuk tumbuh bersama mengembangkan desa.

Pada masa pandemi Covid-19 semua aktivitas wisata nyaris lumpuh, hampir dipastikan sama dengan tempat wisata di seluruh dunia. Namun seiring perjalanan waktu, desa Karangrejo dengan gotong royongnya tetap mempertahankan kekayaan budaya dan kearifan lokal serta mempertahankan kehidupan perekonomian. Desa Karangrejo mulai bergeser ke arah pengelolaan pengembangan wisata desa dengan teknologi, pengembangan melalui *website* dan paket wisata yang ditawarkan secara *online*.

Arif (2013) masyarakat dusun Kurahan merasakan potensi *Punthuk Setumbu* menjadi objek wisata yang bagus. Pengelolaan yang masih kurang optimal dan belum adanya sinergis antar dusun membuat objek ini belum optimal. Lokasi ini sangat disukai wisatawan karena *view* yang indah, udara yang sejuk, dan wisatawan dapat menikmati *sunrise* dan *sunset*.

Jika masyarakat dapat mengelola sumber daya alam dengan memanfaatkan pohon bambu, buah-buahan, dan masyarakat dapat menjajakan sajian kuliner khas, seperti wedang jahe dengan pisang goreng/rebus serta umbi-umbian, maka objek wisata ini akan menjadi lebih terkenal. Tentu objek wisata ini akan menambah nilai ekonomis masyarakat serta mampu mengembangkan kearifan lokal masyarakat desa Karangrejo. Masyarakat mulai membuat *homestay* yang benar-benar diciptakan hidup alami ala desa, artinya tidak seperti hotel yang serba mewah. Desa Karangrejo juga mendirikan *Tourism Information Center* (TIC) sebagai tempat informasi terpadu bagi wisatawan. TIC ini cukup relevan sebagai media untuk mengembangkan potensi Karangrejo, baik budaya maupun ekonomi.

Selain bukit *Punthuk Setumbu* ada juga *Bukit Rhema* yang masih dikelola mandiri oleh pemilikinya. *Bukit Rhema* atau disebut dengan Gereja Ayam mulai dibangun tahun 1992 oleh Daniel Alamsyah, lelaki kelahiran Lampung, sebagai rumah doa. Daniel Alamsyah tergerak atas mimpinya untuk membangun rumah doa di sana. Tempat ini dibangun dengan 7 lantai dan setiap lantai mempunyai makna dan fungsi penggunaan masing-masing. *Bukit Rhema* dinyatakan sebagai tempat wisata umum sejak tahun 2014. Objek wisata ini menjadi terkenal setelah lokasi ini dipakai untuk *shooting* film layar lebar *Ada Apa Dengan Cinta 2*. Semakin hari pengelolaan objek wisata ini melibatkan masyarakat sekitar yang dipakai untuk menjadi pegawai di *Bukit Rhema* yang dilengkapi dengan fasilitas resto. Menu makanan yang disajikan dalam resto juga hasil kebun masyarakat di sekitarnya. Tentu lokasi ini menambah nilai ekonomis bagi masyarakat.

Beberapa tempat wisata lainnya antara lain Kebun Buah Karangrejo, Balai Ekonomi Desa, serta Bukit Baredede. Tawaran beberapa paket wisata keliling desa dilakukan oleh Desa Karangrejo. Wisatawan domestic maupun wisatawan asing akan ditawarkan keliling desa dengan beberapa model wisata, seperti merasakan kehidupan langsung seperti masyarakat sehari-hari yaitu dengan bertanam padi di sawah, menginap di rumah warga untuk menikmati masakan sehari-hari, atau menyusuri sungai, serta keliling desa dengan menggunakan sepeda *onthel* yang diberi keranjang di bagian depan sepeda, andong, *Jeep*, atau *Volkswagen* (VW) (Khairunnisa, 2021).

b. Aktivitas Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal di Desa Karanganyar

Desa Karanganyar dinobatkan oleh Kemenparekraf sebagai salah satu dari 50 desa terbaik di Indonesia. Alasannya karena desa ini memiliki potensi dan keindahan alam, kearifan

lokal, dan ekonomi kreatif. Salah satu kearifan lokal Desa Karanganyar, adalah kerajinan gerabah tradisional. *Icon* kearifan lokal desa Karanganyar adalah pembuatan gerabah. Gerabah ini tidak sekedar menjadi aktivitas warga yang menghasilkan nilai ekonomis, tetapi gerabah ini mempunyai nilai historis, yaitu *inline* dengan keberadaan Candi Borobudur. Wisatawan bisa menempuh wisata gerabah seperti di dusun Klipoh. Sayangnya, menurut informasi wisatawan, gerabah ini dibuat oleh orang-orang yang sudah tua, sehingga muncul dugaan kemungkinan tidak ada regenerasi. Padahal gerabah mempunyai nilai historis serta memiliki nilai estetika yang tinggi. Meskipun demikian, gerabah sebagai kearifan lokal, mampu menaikkan nilai ekonomi masyarakat.

Dusun Klipoh menyimpan sejarah tentang gerabah. Jika ditelusuri dalam historisnya, Dusun Klipoh lebih tua dari kemunculan Candi Borobudur. Aktivitas pembuatan gerabah sejak lama dilakukan di daerah ini dan bukti historisnya dapat dilihat pada relief Candi Borobudur. Tanah di dusun Klipoh termasuk tanah liat, sehingga bagus untuk dijadikan bahan gerabah. Masyarakat pada jaman dulu membuat gerabah untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, seperti kendi, piring, cangkir, wajan, anglo, dan sebagainya.

Dalam cerita warga dusun Klipoh, dahulu kala ada kisah yang berawal dari kedatangan janda yang bergelar tinggi dari kerajaan Medang. Karena suatu permasalahan dalam kerajaan, maka sang janda dan abadinya harus meninggalkan kerajaan dan berpindah serta menetap di wilayah yang sekarang disebut Klipoh. Janda tersebut akhirnya mendapat sebutan Nyai Kalipah. Terminologi Kalipah itu sendiri berasal dari dua kata, "kali" dan "pohe". Kata "kali" berarti sungai, dan "pohe" berarti tempatnya, sehingga kata Kalipah bermakna sungai sebagai tempat tinggal.

Aktivitas janda tersebut sering membuat gerabah tradisional untuk kebutuhan rumah tangga, sehingga penduduk sekitarnya mulai meniru aktivitas tersebut. Semakin lama banyak hasil gerabah yang diproduksi oleh penduduk. Mulai dari gerabah yang paling sederhana hingga gerabah yang bervariasi dengan ornamen semuanya dapat dibuat oleh penduduk. Mereka mulai memasarkan produknya. Lama-kelamaan produksi gerabah tidak lagi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga (nilai ekonomis), tetapi gerabah mulai menyentuh aspek estetika. Produksi gerabah dibuat untuk menghiasi rumah, misalnya menghiasi taman, dibuat patung indah dengan bentuk aneka ragam seperti anak atau binatang, gerabah juga dibuat untuk menghiasi ruang tamu seperti asbak atau tempat kue dengan varian motif. Ada juga produk seperti vas bunga yang bervariasi. Ada juga gentong yang dulu dibuat untuk menyimpan air atau dipakai sebagai "*padasan*" untuk menyimpan air berwudhu, sekarang gentong itu dijadikan barang hiasan yang bernilai estetis yang diletakkan di depan rumah untuk menghiasi halaman rumah.

Aktivitas membuat gerabah akhirnya turun-temurun dilakukan oleh warga dusun Klipoh, sebagai mata pencaharian. Pada masa sekarang, Desa Karanganyar yang sudah menjadi desa wisata, dusun Klipoh menjadi salah satu sentra desa wisata gerabah. Wisatawan bisa melihat dan mencoba membuat gerabah. Seperti yang disebutkan di depan bahwa gerabah dan Candi Borobudur muncul bersamaan, maka aktivitas membuat gerabah bisa dilihat dalam relief Candi Borobudur. Wisatawan yang berkunjung ke Candi Borobudur dapat melihat relief sembari membayangkan historisitas peran masyarakat dalam menggunakan potensi seperti mengolah *lempung*/tanah liat menjadi gerabah, sejarah munculnya gerabah, dsb.

Syaiful Umar (2018) dalam *Jurnal Domestic Case Study* menuliskan bahwa program Borobudur Youth Forum (BYF) pada tanggal 5-8 Juni 2015 mendesain ruang kreatif bersama bagi pemuda untuk melestarikan warisan budaya lokal. Pemuda sebagai agen perubahan ikut melestarikan budaya lokal melalui kegiatan sehari-hari, seperti bermain musik, latihan tari tradisional, mempelajari warisan budaya dan kerajinan. Tari dan musik dapat dipentaskan pada acara tradisi di desa dan dapat ditonton seluruh masyarakat dan wisatawan.

Selain gerabah, aktivitas penduduk desa Karanganyar yang berbasis kearifan lokal, yaitu pelestarian kesenian, seperti: *Kubrosiswo*, *Ndayakan*, kerajinan ukir dan anyaman bambu, serta *home industry* tahu dan tempe. Kerajinan bambu juga menjadi salah satu *icon* di desa Karanganyar (Pramesti, dkk., 2022). Pada zaman dahulu, bambu digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, namun sekarang kerajinan bambu bernilai ekonomis dan estetis. Bambu bisa dibuat untuk ukiran dan anyaman. Bambu juga bisa diproduksi menjadi lampu hias, alas gelas, nampan, bahkan dijadikan barang unik seperti selongsong pensil atau ballpoint. Wisatawan yang berkunjung ke desa dapat melihat dan membeli hasil karya masyarakat dari kerajinan bambu.

Sari (2016) dalam penelitiannya tentang arsitektur rumah, menjelaskan bahwa tempat pembuatan gerabah di desa Karanganyar menggunakan area rumah masing-masing. Masyarakat masih memegang teguh gotong royong, apalagi ada "sumur" di sekitar rumah yang dipakai sebagai proses relasi keluarga dan kekerabatan. Ruang-ruang rumah dibagi untuk proses

produksi gerabah, mulai dari persiapan, pembuatan hingga *finishing* dengan tempat yang berbeda. Wisatawan dapat melihat dan ikut mempraktekkan cara membuat gerabah di rumah-rumah penduduk, dengan area yang sudah dipisah-pisahkan dari pengolahan bahan baku sampai *finishing* gerabah.

c. Konsep Pembangunan Desa

Secara administrasi pemerintahan, desa berada pada level terbawah di negara ini, yang secara kuantitatif jumlahnya lebih banyak daripada kelurahan (Nain & Faisal, 2019: 23). Desa secara kualitatif memiliki tingkat kesejahteraan sosial ekonomi lebih rendah dibandingkan dengan daerah perkotaan, meskipun telah dilakukan kegiatan pembangunan di desa tetapi masih banyak jumlah desa tertinggal jika dilihat dari ketersediaan sarana dan prasarana. Untuk memahami kontribusi kearifan lokal terhadap pembangunan desa yang dilaksanakan selama ini sesuai periode pembangunan maka perlu diuraikan terlebih dahulu konsep pembangunan desa.

Pembangunan desa sejak Indonesia mengawali kemerdekaan, telah menjadi fokus perhatian pemerintah. Meski demikian, strategi pembangunan desa dari waktu ke waktu masih mengalami perubahan. Strategi sebagai sebuah perubahan yang dilakukan merupakan upaya untuk menemukan strategi pembangunan desa yang dipandang paling efektif untuk suatu kurun waktu tertentu. Pada awal kemerdekaan, dikenal "Rencana Kesejahteraan Kasimo" atau *Kasimo Welfare Plan*. Pada awalnya pembangunan desa, lebih diidentifikasi dengan pembangunan pertanian. Dulu, strategi *Kasimo Welfare Plan* yang dicanangkan pada tahun 1952 memang berorientasi pada peningkatan produksi pangan. Terpenuhinya kebutuhan pangan berarti penghematan devisa di dalam suatu situasi ketika devisa amat langka. Strategi yang telah digunakan dipengaruhi oleh strategi yang dilakukan oleh pemerintah kolonial, yang dikenal dengan strategi *olie vlek* atau percikan minyak. Lokasi-lokasi pertanian yang dipandang kritis diadakan *demonstration plot* dengan memberikan contoh teknik bertani yang baik dengan harapan teknik ini akan menyebar ke daerah sekitarnya. Disebabkan oleh kekurangan dana dan skill yang tersedia, strategi *Kasimo* tidak dapat mencapai hasil optimal seperti yang diharapkan (Tjokrowinoto, 1996).

Pemerintah desa dalam melaksanakan pembangunan dilandasi oleh Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa. Skema Pembangunan desa dilaksanakan berdasar pada Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 dengan dimulai dari pemerintahan desa, kemudian penyelenggaraan pembangunan desa, dilakukan pembinaan masyarakat desa, dan upaya pemberdayaan masyarakat desa. Selain itu, skema lain pembangunan desa juga dilakukan untuk menyelesaikan hal khusus yang tidak terprogram. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 menyatakan bahwa suatu desa memiliki kewenangan penuh untuk mengurus dan mengatur sendiri rumah tangga sehingga desa akan menjadi sebuah wilayah yang otonom. Pembangunan desa dapat dilakukan dengan penganggaran APBN, APBD, PAD, dan berbagai sumber dana bantuan Provinsi serta bagi hasil retribusi. Anggaran dan Pendapatan Belanja Desa (APBDESA) yang akan mengelola seluruh penggunaan dana yang ada.

Desa seharusnya tidak lagi mengalami diskriminasi dalam hal pembangunan. Irawan menyatakan bahwa desa melakukan asas rekognisi dan subsidiaritas untuk mengantisipasi terhadap diskriminasi dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014. Melalui asas rekognisi keberadaan desa diakui sesuai hak asal-usul, termasuk rekognisi terhadap desa adat. Sedangkan asas subsidiaritas menghormati kewenangan lokal di desa seluas-luasnya sesuai dengan asal usul maupun adat yang masih berlaku. Dua desa, Desa Karanganyar dan Desa Karangrejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang, mendapatkan predikat desa wisata berkelanjutan dengan menunjukkan potensi dan program pengembangan seperti Badan Usaha Milik Desa (BumDes) dan Balai Ekonomi Desa (Balkondes) (Irawan, 2017).

Subbab ini membahas tentang pembangunan desa Karangrejo dan desa Karanganyar Kecamatan Borobudur yang didasarkan pada nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*). Di dalamnya termasuk kesenian tradisional yang mengarah pada konsep identitas lokal, sebagai bentuk dukungan kepada ketahanan nasional di bidang budaya. Pelestarian budaya di masyarakat dapat diwujudkan melalui kegiatan berkesenian yang dapat meningkatkan daya tarik wisata desa. Kesenian tradisional mengandung sumber nilai baik yang merupakan cerminan dari nilai-nilai filosofis dalam ideologi Pancasila, sehingga nilai-nilai yang ada akan menjadi budaya dalam suatu daerah dan dianggap dapat membentuk karakter, perilaku, dan budi pekerti bermoral yang selanjutnya dapat menumbuhkan jiwa nasionalisme dan kebangsaan Indonesia yang tangguh.

Pembangunan desa secara umum dapat dibedakan ke dalam dua bagian utama, yaitu pembangunan wilayah melalui pembangunan infrastruktur dan pembangunan manusia yaitu pembangunan masyarakat desa. Pembangunan di desa Karangrejo dan desa Karanganyar

meliputi dua bagian tersebut, baik pembangunan infrastruktur maupun pembangunan masyarakatnya. Pembangunan infrastruktur di dua desa itu terlihat pada akses jalan antar desa dan antar dusun yang beraspal halus. Untuk kenyamanan tempat menginap para wisatawan juga telah disediakan fasilitas *homestay* di kawasan Balkondes serta di rumah-rumah penduduk setempat. Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia sempat menyebutkan bahwa *homestay* dan fasilitasnya yang ada di desa Karangrejo merupakan *homestay* yang baik dalam kapasitas level dunia. Desa Karangrejo akhirnya menjadi salah satu desa yang berhasil memperoleh sertifikat “Desa Wisata Berkelanjutan” dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) pada awal Maret 2021 (Khairunnisa, 2021: 1). Masyarakat setempat juga berhasil menunjukkan beberapa inovasi yang menunjang tempat-tempat wisata sehingga menjadi semakin bagus dan menarik. Misalnya, di lokasi *Punthuk Setumbu*, yang sebelumnya hanya *spot* untuk menikmati momen matahari terbit (*sunrise*) saja, kemudian masyarakat berinisiatif untuk menambahkan beberapa lokasi *foto-selfie* yang “*Instagramable*” (baca: indah) di sekitar lokasi wisata tersebut.

Uraian di atas menunjukkan bahwa konsep pembangunan desa di Karangrejo dan desa Karanganyar tetap memperhatikan nilai-nilai yang terdapat di lingkungan sekitar desa tersebut. Hal itu menunjukkan bahwa pembangunan dua desa tersebut berorientasi kepada pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal yang terdapat di lingkungan masyarakat setempat. Bagaimana kontribusi kearifan lokal dalam pengembangan pariwisata dan pembangunan desa? Penjelasan lebih lanjut akan dibahas pada subbab berikutnya.

d. Kontribusi Kearifan Lokal Terhadap Pembangunan Desa

Perspektif kearifan lokal mengacu pada nilai-nilai baik dalam masyarakat dan keseimbangan alam. Kearifan lokal pada Undang-Undang Nomer 32 Tahun 2009 disebutkan bahwa sebagai nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk dijadikan pedoman dalam perlindungan serta pengelolaan lingkungan hidup. Modal utama dari nilai-nilai kearifan lokal dibangun untuk mengelola ekonomi masyarakat dengan tanpa merusak tatanan sosial dan relasinya dengan lingkungan alam. Sebagai suatu kecerdasan manusia atau kelompok dalam memenuhi kebutuhan hidup, kearifan lokal tentu menjadi kekhasan suatu masyarakat. Nilai-nilai keindahan, kebaikan, dan kebenaran menjadi keunikan bagi setiap masyarakat. Sebagaimana Desa Karanganyar dan Desa Karangrejo, kearifan lokal menjadi pondasi pembangunan desa yang ditawarkan kepada dunia (masyarakat lain) dengan cara-cara yang unik, dengan kekayaan atau potensi yang dimiliki.

Perilaku manusia dan masyarakat dalam lingkungannya merupakan budaya yang dihasilkan dan diturunkan terus-menerus. Pola tatanan yang demikian akan berpengaruh pada cara hidup dan pandangan manusia/masyarakat seperti pandangan hidup, cara mengelola lingkungan, interaksi antarmanusia dalam masyarakatnya, mengelola konflik yang mungkin terjadi, dan pengaruhnya terhadap diri dan reaksi lingkungan pada aktivitas hidup dan padangan hidup ini yang telah terakumulasi dalam perilaku masyarakat dan dikenal sebagai budaya masyarakat lokal. Pembangunan lingkungan ekonomi masyarakat lokal tidak terlepas dari kelembagaan sosial swadaya masyarakat yang langsung bersinggungan dengan kegiatan ekonomi produktifnya.

Sisi yang lain, kearifan lokal juga menyentuh aspek seperti hak-hak kepemilikan (*property rights*). Hak kepemilikan tidak hanya diartikan sebagai penguasaan terhadap suatu kawasan, tetapi juga sebagai salah satu aspek strategi dalam perlindungan sumber daya dari kegiatan pembangunan desa yang dapat merusak (*destructive fishing*) dan berlebihan (*over exploited*) dalam mengambil sumber daya (Wahyono, 2013). Praktek pembangunan desa yang berbasis kearifan lokal tersebut terbukti mampu untuk menciptakan pembangunan berkelanjutan, dari berbagai aspek seperti ekologi, sosial ekonomi, komunitas serta kelembagaan. Oleh karena itu, penting untuk melihat dampak pengelolaan berbasis kearifan lokal terhadap keberlanjutan sumber daya alam. Sebagai contoh pembandingan dapat mengacu pada masyarakat desa wisata di Desa Penglipuran, Bali. Untuk mempertahankan kearifan lokal, seperti di Desa Penglipuran Bali, masyarakatnya tetap menjaga adat budaya yang khas dengan kesediaan memperlihatkan “diri” kepada wisatawan yang berkunjung di lokasi tersebut. “*Local cultural wisdom is a view of life and knowledge on various aspects of life that are embodied in community activities to fulfill a life that has been carried out for generations from ancient times but is able to survive until now. The form of local wisdom can be in the form of principles, guidelines, or certain steps and methods that are applied, understood, and held by every member of the community in interacting with each other as well as values and norms*” (Pratiwi, dkk., 2022).

Kearifan lokal dengan demikian merupakan bagian dari jati diri suatu masyarakat desa dan suatu kawasan desa. Oleh karenanya penting untuk dipertahankan dan dijaga kelestarian keberlanjutannya. Dengan demikian, seharusnya kearifan lokal menjadi orientasi yang melandasi dan memberi corak dalam pembangunan baik masyarakat desa maupun kawasan desa. Kearifan lokal menjadi inspirasi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam pembangunan desa. Seiring perjalanan waktu, kearifan lokal tentu akan bersaing dengan cara masyarakat modern membangun desa. Oleh karena itu, masyarakat dua desa, yaitu Desa Karangrejo dan Desa Karanganyar senantiasa membangun desa dalam rangka mempertahankan kearifan lokal. Upaya mempertahankan kearifan lokal tersebut memerlukan regenerasi, utamanya pada era teknologi yang semakin membunyah yang akan menggerus pola pikir masyarakat dari yang tradisional ke modernitas, tanpa meninggalkan kearifan lokal yang dimiliki.

Desa Karangrejo dan Desa Karanganyar dapat menggunakan modal sosial untuk menjadi media dalam pelayanan publik dengan menjaga kearifan lokal seperti gotong royong, kejujuran, kecintaan pada seni budaya sendiri, serta partisipasi masyarakat berdasar pada nilai-nilai kearifan tersebut. Hilirisasi potensi wilayah dan pembangunan desa dapat terus dilaksanakan utamanya dengan memanfaatkan kemajuan teknologi. Pada masa pandemi covid-19, ketika hampir seluruh aktivitas pariwisata terhenti, pundi-pundi desa dapat diperoleh dengan inovasi menggunakan media teknologi untuk terus menggali potensi dan kekayaan desa.

Mata pencaharian yang nyaris terhenti karena pandemi covid-19, seharusnya tidak melemahkan perekonomian masyarakat, jika mereka bisa bergeser pada aktivitas teknologi dunia maya dengan menawarkan paket wisata dan hasil karya secara *online*. Ketika masyarakat harus kembali melakukan aktivitas pertanian, media sosial secara teknologi digital dapat digunakan untuk memberitakan aktivitas masyarakat dengan berbasis kearifan lokal. Pada masyarakat yang memproduksi hasil anyaman dan gerabah, mereka masih bisa menawarkan produksinya dengan *online*, dengan tetap menjaga kualitas dan inovasi produk. Pada masa pandemi covid-19 yang genting, tentu ide atau gagasan menawarkan produksi desa bisa bertambah dengan mengajak pemuda yang kreatif dengan ide-ide baru atau inovasi sembari melakukan regenerasi pada pelaku produksi.

Kejari Kabupaten Magelang pada tanggal 16 Maret 2022 menobatkan Desa Karangrejo sebagai *pilot project* "Rumah *Restorative Justice*", yaitu sebagai rumah pencari keadilan, dengan alasan desa ini yang paling aktif dalam penyelesaian persoalan di luar ranah pengadilan. Pada sisi kearifan lokal, desa ini lebih mengedepankan solusi perdamaian atas persoalan yang muncul ketimbang menyelesaikan dalam ranah hukum. Menimbang sebagai desa wisata, desa Karangrejo tidak sekedar mengelola dan mengedepankan potensi sumber daya alam, tetapi manajemen sumber daya manusia dianggap penting, gotong royong dan perdamaian merupakan modal dalam menyelesaikan masalah hidup. Cara yang sedemikian ini bukan barang baru, yang kiranya bisa dicontoh oleh masyarakat di lain wilayah. Dengan berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila, hal-hal yang indah-baik-benar menjadi dasar hidup bersama untuk mencapai kehidupan yang harmonis.

Kehidupan yang harmonis menjadi tujuan bersama bagi masyarakat yang realitasnya heterogen secara ekonomi, sosial, maupun pendidikan. Tujuan kehidupan harmonis ialah untuk merangkul keberagaman yang tentu dengan mengedepankan kesejahteraan masyarakat. Pada sisi yang lain, masyarakat yang heterogen ini tentu membutuhkan mitra dalam upaya mengembangkan dan memberdayakan masyarakat dan alam. Pada sisi yang lain, pengembangan potensi melalui kemampuan masyarakat dalam "kerja" merupakan nilai pengembangan diri. Kegiatan ini selain untuk memenuhi kebutuhan hidup, manusia juga mempunyai kebutuhan dalam relasi dengan Tuhan (Wahana, 2017). Relasi ini dipenuhi dengan pengembangan potensi alam dan sumberdaya masyarakat desa Karangrejo dan desa Karanganyar untuk pembangunan desa wisata.

4. Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan potensi wisata desa di Karangrejo dan Karanganyar Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang sudah mengadopsi kearifan lokal yang bernilai filosofis dan universal. Kearifan lokal menjadi basis dalam pembangunan dua desa wisata -Desa Karanganyar dan Desa Karangrejo-, terutama untuk pemulihan perekonomian masyarakat setelah pandemi covid-19. Kearifan lokal di Desa Karangrejo dan Karanganyar meliputi nilai-nilai *gotong-royong*, kebersamaan, kolaborasi antar elemen masyarakat, kejujuran, cinta seni budaya, serta kerajinan warisan nenek-moyang. Implementasi nilai-nilai kearifan lokal tersebut mampu meningkatkan ketahanan ekonomi masyarakat desa.

Penguatan ketahanan ekonomi tidak hanya ditopang kekuatan potensi sumber daya alam, tetapi juga pengelolaan potensi sumber daya manusia. Proses edukasi regenerasi dari yang tua ke yang muda menjadi penting untuk mempertahankan kekayaan kearifan lokal. Manajemen diri harus tetap berpegang dengan nilai-nilai kebersamaan dan *gotong royong*, untuk menuju hidup yang harmonis. Penguatan ketahanan ekonomi didukung oleh relasi dengan mitra, untuk mencapai kesejahteraan masyarakat.

5. Ucapan Terima Kasih

Pada kesempatan ini tim peneliti bersyukur kepada Tuhan yang Maha Esa serta perlu menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dan mendukung riset ini. Secara khusus, tim peneliti berterima kasih kepada Dirjen Dikti-Ristek Kemendikbud-Ristek yang telah mendukung dan mendanai kegiatan riset ini melalui skema riset MBKM: Hibah Riset Desa dengan dana Rispro-LPDP tahun 2021. Tim peneliti juga berterima kasih kepada pimpinan dan staf Direktorat Penelitian Universitas Gadjah Mada (Dirlit UGM) atas dukungan dan arahnya selama kegiatan riset ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para mahasiswa UGM yang telah membantu kegiatan penelitian serta pihak mitra dari desa Karangrejo dan desa Karanganyar Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang yang telah membantu dalam tahap pengumpulan data dan FGD.

6. Daftar Pustaka

- Arif, Sofianto. 2013. Peran Kelompok Masyarakat dalam Penguatan Inovasi Sosial di Desa Karangrejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang, *Jurnal Bina Praja*. Volume 5 No.1 Maret 2013 pp.43-52.
- Irawan, N. 2017. *Tata Kelola Pemerintahan Desa Era UU Desa*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Khairunnisa, Syifa Nuri. 2021. *Desa Karangrejo, Salah Satu Desa Wisata Berkelanjutan di Borobudur*. <https://travel.kompas.com/read/2021/03/17/080800627/desa-karangrejo-salah-satu-desa-wisata-berkelanjutan-di-borobudur?page=all>.
- Nain, U., & Faisal, M. 2019. *Pembangunan desa dalam perspektif sosiohistoris*.
- Pratiwi, Magvira Ardhia, dkk, 2022, Local Wisdom as Cultural Resilience on Tourism Activities (case study: Penglipuran Bali Traditional Village), *Jurnal Local Wisdom*, Vol.14 No.1 Januari 2022.
- Pramesti, Diesyana Ajeng, dkk. 2022. *Digital Marketing for Optimizing the Bamboo Handicrafts Marketing in IKM 'Mandiri Bambu Craft'*, *Jurnal Community Empowerment*, Vol.7 No.1 Tahun 2022 (pp.28-32).
- Sari, Suzanna Ratih, dkk. 2016. Konsep Pengembangan Ruang Wisata Berbasis Industri Kreatif, *Jurnal Penelitian Dasar*, eJurnal Undip, Vol. 16 No. 1 Januari 2016.
- Tjokrowinoto, M. 1996. *Pembangunan: Dilema dan tantangan*. Pustaka Pelajar.
- Tyawati, Novita Aris, dkk. 2022. Analisis Tata Kelola Balai Ekonomi Desa (Balkondes) Karangrejo di Desa Karangrejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang, *Jurnal Mahasiswa Administrasi Negara (JMAN)*, Vol.6 No.1 Mei 2022.
- Umar, Syaiful. 2018. *Peran Pemuda sebagai Pelopor Kebudayaan di Desa Wisata Karanganyar Borobudur Magelang Jawa Tengah, Domestic Case Study*, Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo Yogyakarta.
- Undang-Undang Nomor 32 tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa.
- Wahana, Paulus, 2017, Mengusahakan Kebahagiaan dalam Kegiatan Kerja, *Jurnal Filsafat*, Vol.27 No. 2 Agustus 2017 hal: 244-263.